

# Motivasi Orang Tua pada Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi (Studi pada Nelayan di Kepenghuluan Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir)

Maulida Yustiani<sup>1\*</sup>, Resdati<sup>2</sup>

Universitas Riau: [maulida.yustiani0788@student.unri.ac.id](mailto:maulida.yustiani0788@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [resdati@lecturer.unri.ac.id](mailto:resdati@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>

\*Correspondence: Maulida Yustiani

Email:

[maulida.yustiani0788@student.unri.ac.id](mailto:maulida.yustiani0788@student.unri.ac.id)

Received: 04-06-2025

Accepted: 16-07-2025

Published: 28-08-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Motivasi orang tua yang bekerja sebagai nelayan biasanya datang dari keinginan kuat dalam diri mereka untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya. Karena itu, orang tua berusaha memberikan bimbingan, arahan, dan semangat supaya anaknya bisa dengan baik belajar dan menyelesaikan pendidikannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana motivasi orang tua dalam mendorong anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta bagaimana pemenuhan hierarki kebutuhan menurut teori Maslow memengaruhi motivasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak ke perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori motivasi dari Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Subjek penelitian terdiri dari tujuh orang informan yang dipilih menggunakan purposive sampling, terdiri dari informan utama sebagai nelayan sebanyak enam orang dan sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, serta satu orang informan kunci yaitu anak dari nelayan yang sedang melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan serta menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, (*in-depth interview*)

wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi orang tua sebagian besar berasal dari dorongan, yakni keinginan kuat dalam memberikan kesuksesan masa depan anak melalui pendidikan. Orang tua secara aktif memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan meskipun menghadapi berbagai kendala sosial ekonomi, seperti keterbatasan biaya dan tuntutan pekerjaan sebagai nelayan. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar turut memperkuat motivasi anak dalam menempuh pendidikan tinggi.

**Katakunci:** Motivasi, Orang Tua, Pendidikan Anak, Perguruan Tinggi

## Pendahuluan

Istilah “pendidikan” berasal dari kata Yunani “paideia,” yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak-anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “pendidikan,” yang berarti pengembangan dan bimbingan. Pendidikan adalah proses yang tidak pernah berakhir karena hampir semua orang sangat peduli tentang pendidikan. Mereka yang terlibat dalam pendidikan tampaknya tidak pernah puas. Bahkan di negara-negara maju, kita sering mendengar orang membicarakan dan mengkritik sistem

pendidikan mereka. Bahasa Yunani paradoxon; para berarti semu dan doxon atau doxa berarti pujian, kemuliaan (Hasanah et al., 2021).

Pendidikan adalah suatu usaha yang berlanjut untuk memberikan perubahan pada anak-anak didik. Hal ini dilakukan dengan pemberian pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan memberikan manfaat ganda untuk: meningkatkan kemampuan kerja dan memperkaya serta melestarikan budaya dalam masyarakat luas (Endang Woro Kasih et al., 2022).

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan setiap manusia. Proses pendidikan dimulai sejak seseorang masih dalam kandungan hingga akhir hidupnya. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa paksaan. Tanpa pendidikan, seseorang akan kesulitan mengikuti perkembangan zaman dan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Pendidikan membantu individu untuk berkembang dan mengembangkan diri mereka. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara Indonesia berhak atas pendidikan. "Setiap warga negara berhak atas pendidikan." Selain itu, ayat (3) menekankan bahwa: "Pemerintah berupaya dan melaksanakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman, taqwa, dan akhlak mulia guna mendidik bangsa." Mendidik bangsa merupakan tujuan dan kewajiban negara Indonesia, yang harus dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan yang baik menciptakan sumber daya manusia berkualitas, terutama dalam hal pengetahuan. Dalam mencapai hal ini, pemerintah mendorong masyarakat agar mengejar pendidikan setinggi mungkin, termasuk melalui program beasiswa bagi mereka yang ingin meraih cita-cita. Seperti yang dinyatakan oleh Nasution dalam bukunya, Sosiologi Pendidikan: "Dalam berbagai penelitian, tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai oleh seseorang digunakan sebagai indikator status sosialnya" (Gede sadana suci, hadion wijoyo, 2020).

Pendidikan memberikan seseorang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengevaluasi nilai-nilai. Nilai-nilai seperti sopan santun, kerendahan hati, kerja keras, kejujuran, dan kepercayaan dibentuk, diperkuat, dan dipertahankan melalui pendidikan. Misalnya, nilai-nilai dan norma yang diajarkan oleh guru pada sekolah TK dan SD dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku siswa. Nilai-nilai dan norma ini umumnya berasal dari kalangan menengah atas dan menjadi mainstream di masyarakat (Eka susanti, 2022).

Pendidikan memperluas wawasan seseorang tentang kehidupan, memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Seseorang yang memiliki pendidikan dapat mengamati dan beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan dalam masyarakat (Siregar, 2016).

Keluarga memainkan peran utama dalam proses sosialisasi dan pendidikan. Sebagai institusi pertama dalam kehidupan seorang anak, keluarga membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial. Anak-anak belajar pola perilaku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai sosial untuk mengembangkan kepribadian mereka. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dengan memberikan contoh perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan untuk memenuhi kebutuhan vertikal dan horizontal. Kebutuhan vertikal berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, yang merupakan manifestasi ajaran agama. Kebutuhan horizontal berkaitan dengan interaksi sosial. Keluarga adalah lembaga pendidikan utama yang bertanggung jawab atas dasar pendidikan anak. Hal ini dianggap paling penting karena hampir seluruh pendidikan awal anak berlangsung di dalam keluarga. Orang tua dan keluarga memainkan peran utama dalam pendidikan anak-anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang sangat mempengaruhi proses belajar anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak tidak dapat dipisahkan dari keluarga mereka, terutama orang tua mereka, karena keluarga adalah tempat di mana anak-anak pertama kali belajar berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga juga merupakan lembaga sosial terkecil, di mana anak-anak pertama kali memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang kehidupan melalui hubungan mereka di dalamnya (Marlin & Rusdarti, 2016).

Pada era globalisasi, banyak orang tua, termasuk mereka yang bekerja sebagai nelayan dan memiliki sumber daya keuangan yang terbatas, ingin menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi. Para nelayan ini ingin anak-anak mereka menempuh pendidikan tinggi agar dapat meningkatkan kondisi ekonomi mereka, meraih kesuksesan, dan terhindar dari pandangan rendah dari orang lain (Sovia Sahara, Titi maemunaty, Said Suhil Ahmad, 2023). Masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan, penting bagi orang tua untuk memberikan motivasi dan dorongan. Motivasi adalah antusiasme atau dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dorongan ini berasal dari dalam diri dan mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena itu, tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh motivasi tertentu mencerminkan tema-tema yang sejalan dengan motivasi tersebut. Motivasi dapat berasal dari dalam diri atau dari lembaga di sekitarnya.

Motivasi orang tua nelayan mendukung pendidikan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi, terutama di komunitas nelayan seperti Kepenghuluan Parit Aman, sangat beragam dan dipengaruhi oleh nuansa sosial, ekonomi, dan budaya. Motivasi ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terintegrasi dengan lingkungan sekitar dan tantangan sehari-hari. Pertama, banyak orang tua nelayan menyadari bahwa pendidikan adalah salah satu cara paling efektif untuk menciptakan peluang masa depan yang lebih baik bagi anak-

anak mereka. Profesi nelayan telah lama menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarga, tetapi seringkali memberikan penghidupan yang tidak pasti dan terbatas. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan status sosial-ekonomi anak-anak dan keluarga mereka. Kesadaran ini menjadi dorongan kuat karena orang tua ini ingin anak-anak mereka terlepas dari lingkaran kerja keras dan berisiko tanpa jaminan kesejahteraan.

Kepenghuluan Parit Aman terletak di Kecamatan Bangko, kabupaten Rokan Hilir, provinsi Riau. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Serusa di utara, Bagan Jawa/Bagan Jawa Pesisir di selatan, laut lepas di barat, dan kecamatan Sinaboi di timur. Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kepenghuluan Serusa di sebelah utara, Bagan Jawa/Bagan Jawa Pesisir di sebelah selatan, laut lepas di sebelah barat, dan Kecamatan Sinaboi di sebelah timur. Luas keseluruhan Kepenghuluan Parit Aman adalah 97,5 km, termasuk hutan yang belum dikelola seluas 1.500 hektar. Jarak dari Kepenghuluan Parit Aman ke pusat pemerintahan kecamatan adalah 8 km, sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten/kota sejauh 5 km. Kantor Kepenghuluan berada pada ketinggian 2 meter di atas permukaan laut dan mengalami curah hujan musiman.

Wilayah pesisir Indonesia kaya akan hasil laut berkat sumber daya alamnya yang melimpah, termasuk berbagai jenis ikan, udang, kerang, dan rumput laut. Sebagian besar penduduk Indonesia yang tinggal di wilayah pesisir bergantung pada sumber daya ini untuk mata pencaharian mereka dan bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Andini et al., 2022). Pendapatan nelayan umumnya bersifat harian dan sulit untuk ditentukan. Selain itu, pendapatan mereka sangat bergantung pada musim dan kondisi mereka sendiri. Hal ini membuat nelayan sulit merencanakan penggunaan pendapatan mereka karena sifatnya yang harian, tidak dapat diprediksi, dan sangat bergantung pada musim. Ketidakpastian ini membuat komunitas nelayan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Dapat dilihat kondisi kehidupan nelayan seperti ini tidak memungkinkan bagi orang tua yang bekerja sebagai nelayan dapat meningkatkan pendidikan anaknya. Namun realitas berbeda di Kelurahan Parit Aman beberapa orang tua yang bekerja sebagai nelayan memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan pendidikan anaknya hingga jenjang perguruan tinggi. Alasan tersebut banyak orangtua di Parit Aman yang melakukan segala usaha untuk menunjang pendidikan tinggi anaknya. Dari perspektif pengembangan ekonomi yang berorientasi pada masyarakat, penguatan lembaga-lembaga nelayan dapat mendorong stabilitas sosial dan keberlanjutan ekonomi di wilayah pesisir (Zainal et al., 2025).

Orang tua nelayan di Kelurahan Parit Aman ingin menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi, namun beberapa di antaranya tidak mampu mewujudkan keinginan

tersebut. Beberapa orang tua dapat menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi karena mereka ingin anak-anak mereka sukses dan tidak dipandang rendah oleh masyarakat. Orang tua lainnya menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi atau bahkan ke sekolah pascasarjana. Mereka berdoa dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras untuk mencari nafkah dan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa ada terdapat kendala yang menjadi tantangan dalam mewujudkan motivasi ini. Kondisi sosial ekonomi orang tua nelayan seringkali menjadi penghambat terbesar. Keterbatasan ekonomi membuat biaya pendidikan tinggi menjadi beban berat. Selain itu, profesi nelayan menuntut kehadiran fisik dan tenaga secara langsung, sehingga anak-anak nelayan sering kali harus membantu mencari nafkah demi menopang kebutuhan keluarga. Namun demikian, semangat dan komitmen orang tua nelayan tetap kuat untuk mencari solusi, seperti mengatur waktu antara bekerja dan belajar, mencari beasiswa, atau dukungan dari program pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow yang menciptakan Model Hierarki Kebutuhan pada tahun 1950. Model ini masih digunakan hingga saat ini untuk memahami motivasi manusia, pelatihan manajemen, dan pengembangan pribadi. Sebagai seorang humanis, Maslow menyadari kebutuhan akan teori yang mempertimbangkan semua kemampuan manusia, bukan hanya fokus pada satu aspek kemanusiaan. Namun, teori ini juga harus mempertimbangkan kemampuan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia. Maslow membangun teorinya berdasarkan hierarki, yang dikenal sebagai Hierarki Kebutuhan Maslow/Teori Motivasi Manusia. Menurut teori ini, perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai jenis kebutuhan, Jika kebutuhan pertama dan kedua sudah terpenuhi, maka kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai tingkat kelima akan dikejar. Maslow membagi kebutuhan tersebut ke dalam beberapa jenjang yaitu: Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Akan Penghargaan, Kebutuhan Aktualisasi Diri (Yuliana, 2019).

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk pendekatan sosiologis terhadap pembangunan. Teori ini membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan: fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Teori ini membantu kita memahami bahwa pemenuhan kebutuhan dasar manusia merupakan landasan penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek material, seperti pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, kesehatan, keamanan, dan rasa memiliki, terpenuhi. Hal ini memungkinkan individu untuk berkembang secara optimal dan berkontribusi secara aktif dalam pembangunan komunitas mereka. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang

efektif harus mencakup pemenuhan kebutuhan di setiap tingkatan hierarki Maslow, dimulai dengan memastikan bahwa kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi. Ini merupakan prasyarat untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan harga diri. Pada akhirnya, tujuan utamanya adalah mencapai aktualisasi diri, yang mencerminkan kemampuan individu dan komunitas untuk mengembangkan potensi kreatif dan produktif mereka demi kemajuan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, teori Maslow dalam perspektif sosiologi pembangunan menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan sosial tidak hanya diukur dari indikator ekonomi semata, melainkan juga dari kemampuan sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial masyarakat secara menyeluruh, sehingga tercipta masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan harmonis.

### **Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari kondisi alamiah (berbeda dengan eksperimen), dengan peneliti memainkan peran kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif, dan fokus hasil penelitian lebih pada berarti daripada generalisasi (Alaslan et al., 2023). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dengan menggambarannya secara jelas dan rinci menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian ini fokus untuk menjelaskan motivasi orangtua nelayan dalam mendukung pendidikan anak mereka hingga jenjang perguruan tinggi, khususnya pada masyarakat nelayan di Kepenghuluan Parit Aman, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga memahami alasan dan makna di balik motivasi tersebut sesuai dengan kondisi sosial dan budaya di daerah tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Kepenghuluan Parit Aman, yang terletak di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa mayoritas penduduk di Kepenghuluan Parit Aman memiliki profesi sebagai nelayan, dan daerah ini berbatasan langsung dengan laut. Dengan jumlah nelayan yang cukup signifikan, lokasi ini menjadi relevan untuk dijadikan objek penelitian, terutama berkaitan dengan topik yang diangkat, yaitu "motivasi orang tua nelayan pada pendidikan anak ke perguruan tinggi di Kepenghuluan Parit Aman, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir." Subjek dalam penelitian ini adalah subjek yang dipilih oleh peneliti yang berkaitan dengan yang dikaji yaitu mengenai motivasi orangtua pada pendidikan anak ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, subjek yang di pilih dalam penelitian ini adalah orang tua yaitu ayah yang berprofesi sebagai nelayan di kepenghuluan parit aman. Pada penelitian ini penulis memperoleh data desa dengan keseluruhan 143 orang yang berprofesi sebagai nelayan. Peneliti menetapkan subjek penelitian yaitu terdiri dari 6 orang tua nelayan yaitu

ayah sebagai kepala keluarga. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*.

Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder yang diperoleh oleh peneliti mengenai fenomena ini. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung. Data sekunder, di sisi lain, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui sumber lain, seperti profil desa dan dokumen terkait penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini meliputi reduksi data, penyajian, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 5. 1 Rekapitulasi Profil Informan**

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Status Ekonomi	Jumlah Anak	Pendidikan Anak	Penghasilan Bulanan	Motivasi
1	Udin	58	Nelayan	Rendah	1	Mahasiswa PTN	± Rp1.000.000–1.500.000	Ingin anak sukses, mandiri dan tidak hidup susah seperti dirinya.
2	Eman	56	Nelayan	Rendah	2	1 kuliah, 1 bekerja	± Rp1.000.000–1.300.000	Tetap mendukung anak walaupun terbatas secara materi, bangga bila perjuangan dihargai.
3	Usman	50	Nelayan	Rendah	1	Mahasiswa luar kota	± Rp800.000–1.200.000	Berjuang memenuhi biaya kuliah, tetap bangga walau keterbatasan ekonomi.
4	Ruslan	50	Nelayan	Rendah	2	1 kuliah, 1 SMP	± Rp800.000–1.200.000	Bangga anak kuliah, biaya hidup sering

								jadi kendala utama.
5	Kamarudin	52	Nelayan	Rendah-Menengah	3	2 lulus PTN 1 SMA	± Rp1.200.000– 1.800.000	Mimpi kuliah yang dulu gagal ingin diwujudkan lewat anak
6	Bapak Ramhiddin	55	Nelayan	Cukup Stabil	2	1 kuliah, 1 SMA	± Rp3.000.000– 5.000.000	Harap anak mandiri dan bisa hidup lebih baik dari orang tua.

*Sumber: Olahan Penulis 2025*

## Motivasi Orang Tua Pada Pendidikan Anak Keperguruan Tinggi

### 1. Alasan Orang Tua Memotivasi Anak

Motivasi orang tua untuk mendorong anak-anak mereka melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi pada dasarnya berakar dari keinginan kuat agar anak memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi mereka saat ini. Bagi sebagian besar orang tua, pengalaman hidup yang penuh keterbatasan baik dari segi pendidikan maupun pekerjaan menjadi pelajaran penting yang mendorong mereka untuk tidak mengulangi hal yang sama pada generasi berikutnya. Dengan kata lain, keputusan untuk mendukung anak menempuh pendidikan tinggi bukan hanya sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang diyakini mampu membuka jalan menuju mobilitas sosial dan ekonomi keluarga.

### 2. Peran Dalam Pemilihan Jurusan

Konteks pendidikan tinggi, memilih program studi adalah salah satu keputusan terpenting yang akan menentukan arah masa depan seorang anak. Jurusan tidak hanya berimplikasi pada bidang ilmu yang akan dipelajari, tetapi juga berkaitan erat dengan peluang kerja, pengembangan karier, dan kepuasan dalam menjalani profesi di masa mendatang. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong dan membimbing anak-anak mereka dalam memilih jurusan. Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa peran orang tua umumnya berada pada posisi memberi saran, arahan, dan pertimbangan, namun tetap memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan pilihan akhir.

### 3. Faktor Pendukung

Ketika mendorong anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, orang tua tidak hanya mengandalkan niat dan kemauan mereka sendiri, tetapi juga berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek internal, seperti motivasi anak, maupun aspek eksternal, seperti dukungan keluarga besar, bantuan pemerintah, serta dorongan dari lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi anak untuk kuliah bukanlah hasil dari dorongan sepihak, tetapi terbentuk melalui kombinasi kekuatan personal dan sosial yang berkelindan.

#### **4. Kendala Dan Hambatan**

Proses mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, para orang tua menghadapi beragam kendala yang tidak bisa diabaikan. Kendala ini tidak hanya terbatas pada persoalan ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek psikologis anak, pola perilaku sehari-hari, serta keterbatasan orang tua dalam memberikan pendampingan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga seringkali menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga motivasi anak agar tetap konsisten pada tujuan pendidikannya. Bagi keluarga dari latar belakang menengah ke bawah, biaya merupakan hambatan yang paling jelas dan sering disebutkan berulang kali dalam setiap wawancara. Dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi orang tua dapat dikategorikan ke dalam dua kategori besar. Pertama, kendala ekonomi, meliputi biaya kuliah yang tinggi, penghasilan keluarga yang tidak tetap, dan kebutuhan lain di luar biaya pendidikan. Kedua, kendala non-ekonomi, meliputi rasa minder anak terhadap latar belakang keluarga, keraguan akan kemampuan finansial orang tua, kebiasaan anak yang malas belajar, serta kurangnya rasa percaya diri. Meskipun kendala tersebut cukup berat, orang tua tetap berupaya mengatasinya dengan cara-cara sederhana, seperti menanamkan optimisme, mengingatkan anak untuk rajin belajar, memberikan dorongan emosional, serta meyakinkan anak bahwa rezeki akan selalu tersedia bagi mereka yang berusaha.

#### **5. Sumber Semangat Anak**

Kesuksesan seorang anak dalam pendidikan tinggi ditentukan oleh sikapnya terhadap belajar. Motivasi tersebut dapat bersumber dari dorongan internal anak (intrinsik) maupun dari dukungan lingkungan keluarga (ekstrinsik). Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kedua aspek ini saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Para orang tua menyadari bahwa keberhasilan anak untuk kuliah tidak hanya ditentukan oleh tekadnya sendiri, tetapi juga oleh sejauh mana keluarga mampu memberikan dukungan moral, motivasional, dan emosional.

#### **6. Harapan Orang Tua**

Harapan orang tua terhadap masa depan anak merupakan aspek penting yang lahir dari perjuangan panjang dalam mendidik dan memotivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Harapan ini bukan sekadar keinginan pribadi, melainkan juga representasi dari cita-cita keluarga yang lebih luas. Orang tua nelayan yang selama ini hidup dengan keterbatasan ekonomi memiliki impian besar agar anak-anak mereka dapat menempuh jalan yang lebih baik, baik dalam aspek pekerjaan, status sosial, maupun kehidupan secara keseluruhan.

## 7. Hirarki Kebutuhan Kebutuhan Fisiologis



Gambar 5. 1 Keadaan Rumah Nelayan  
*Sumber: Dokumentasi Lapangan 2025*

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling dasar manusia sebagaimana digambarkan dalam hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan ini meliputi makan, minum, tempat tinggal, pakaian, dan kesehatan. Tanpa terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut, manusia sulit sekali dalam memenuhi kebutuhan pada tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Namun, hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa dalam konteks keluarga nelayan, hierarki kebutuhan tidak selalu berjalan linier sebagaimana teori Maslow. Para orang tua justru sering kali menempatkan pendidikan anak sebagai sesuatu yang seolah-olah setara dengan kebutuhan dasar, bahkan rela mengorbankan sebagian kebutuhan fisiologis mereka sendiri demi keberlangsungan pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi.



Gambar 5. 2 Kondisi Rumah Nelayan

*Sumber: Dokumentasi Lapangan 2025*

Sebagaimana ditunjukkan pada gambar diatas, rumah salah satu informan yang berlatar belakang nelayan menggambarkan kondisi hidup sederhana. Namun dibalik keterbatasan tersebut, tersimpan komitmen untuk memberikan rasa aman kepada anak, meskipun tidak dapat mendampingi secara fisik. Rumah ini menjadi simbol titik berangkat dan tempat kembali yang selalu menguatkan anak menghadapi tantangan di perantauan. **Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan**



Gambar 5. 3 Kartu BPJS Informan

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025*

Kebutuhan Hierarki Maslow yaitu kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan dasar setelah kebutuhan fisiologis. Foto kartu BPJS mempresentasikan bentuk nyata dari

upaya pemenuhan kebutuhan tersebut. BPJS hadir sebagai jaminan kesehatan agar masyarakat merasa aman ketika sakit atau membutuhkan layanan medis tanpa terbebani biaya yang besar. Hal ini memberikan rasa perlindungan terhadap resiko kesehatan yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Pada konteks orang tua nelayan yang anaknya telah melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi,, kebutuhan rasa aman ini mencakup berbagai aspek, mulai dari keamanan fisik anak, stabilitas ekonomi keluarga, hingga ketenangan batin orang tua ketika membayangkan anak berada jauh dari mereka. Rasa aman ini tidak hanya menyangkut kebutuhan yang bersifat material, tetapi juga aspek sosial, psikologis, dan emosional. Ketika anak memutuskan untuk kuliah di perguruan tinggi, hampir semua orang tua mengaku merasakan kecemasan tertentu. Hal ini wajar karena anak tidak lagi berada di bawah pengawasan langsung, sementara orang tua terbatas kemampuannya untuk memberikan perlindungan.



Gambar 5. 4 Kartu Indonesia Pintar Informan  
*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025*

Kartu Indonesia Pintar menjadi simbol jaminan penting bagi anak dalam pendidikan, kartu ini hanya didapatkan untuk anak dari keluarga yang kurang mampu. Dengan adanya bantuan pendidikan ini, rasa aman akan masa depan lebih terjaga, karena anak tetap memiliki kesempatan mengenyam pendidikan meski terdapat keterbatasan ekonomi keluarga.

### **1. Kebutuhan Kasih Sayang dan Memiliki**



Gambar 5. 11 Aktivitas Menggulung Jaring

*Sumber: Dokumentasi Lapangan 2025*

Gambar di atas menggambarkan momen penuh kasih sayang antara seorang nelayan mengajari anaknya menggulung jaring dengan penuh ketelatenan dan perhatian. Suasana hangat dan penuh keakraban ini menjadi representasi visual pada kebutuhan kasih sayang dan memiliki dalam hierarki kebutuhan Maslow.

Teori hierarki kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan kasih sayang dan memiliki kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang sangat penting setelah adanya kebutuhan fisiologis dan keamanan yang terpenuhi. Pada tahap ini, manusia membutuhkan rasa dicintai, diterima, dan didukung oleh orang-orang terdekatnya. Dalam konteks orang tua nelayan yang anaknya sedang menempuh pendidikan tinggi, bentuk kasih sayang dan dukungan keluarga memiliki peran vital sebagai sumber motivasi anak untuk bertahan menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan sosial di perantauan. Kasih sayang orang tua nelayan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk materi, melainkan lebih banyak melalui perhatian, dukungan moral, komunikasi, dan doa.

## **2. kebutuhan penghargaan**



Gambar 5. 5 Nelayan yang bangga berbincang dengan keberhasilan anaknya  
*Sumber: Dokumentasi Lapangan 2025*

Gambar di atas menampilkan sosok nelayan yang terlihat bangga mungkin berbincang santai setelah menyekolahkan anak hingga ke jenjang perguruan tinggi. Dengan mencerminkan kuatnya kebutuhan penghargaan (esteem) dalam hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) menurut Abraham Maslow merupakan salah satu aspek penting dalam hierarki kebutuhan manusia. Bagi orang tua nelayan, penghargaan menjadi sumber semangat yang mampu meneguhkan usaha mereka dalam menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi. Penghargaan ini dapat berupa pengakuan dari orang lain, keluarga besar, maupun dari anak itu sendiri.

### 3. Kebutuhan Aktualisasi Diri



Gambar 5. 6 Orangtua memberikan dukungan kepada anak  
*Sumber: Dokumentasi Lapangan 2025*

Gambar di atas menangkap momen hangat seorang orang tua nelayan dan tengah memberikan dukungan penuh kepada anak mereka sebuah gambaran nyata bagaimana cita-cita dan harapan orang tua diwujudkan melalui anak. Momen ini sangat kuat

menggambarkan kebutuhan aktualisasi diri pada teori Abraham Maslow dalam konteks keluarga nelayan.

Hierarki kebutuhan Maslow pada kebutuhan aktualisasi diri merupakan puncak dari kebutuhan manusia. Kebutuhan ini mengacu pada dorongan individu untuk mencapai potensi maksimal, mewujudkan tujuan dan cita-cita pribadi, serta mendapatkan rasa bangga dan kepuasan dari pencapaian yang bermakna. Dalam konteks orang tua nelayan yang menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, kebutuhan aktualisasi diri muncul dalam bentuk kebanggaan terhadap pencapaian anak, kepuasan atas usaha yang telah dilakukan, serta realisasi cita-cita yang sempat tertunda pada masa lalu. Pendidikan anak menjadi sarana untuk mewujudkan harapan orang tua, sekaligus memperkuat harga diri dan memberikan makna emosional yang mendalam bagi mereka.

### **Bentuk Orang Tua Dalam Memberi Motivasi**

#### **1. Keraguan Dan Kekhawatiran Mendorong Anak Kuliah**

Proses dalam mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi orang tua sering kali menghadapi berbagai bentuk keraguan dan kekhawatiran. Kekhawatiran ini umumnya berkaitan dengan kondisi finansial keluarga, kesiapan mental anak, serta tantangan akademik dan sosial yang akan dihadapi anak di lingkungan perguruan tinggi.

#### **2. Perbedaan Pendapat Dengan Anak Perihal Jurusan**

Proses dalam mendampingi anak memilih jurusan di perguruan tinggi adanya perbedaan pendapat pada orang tua dan anak dan itu merupakan hal yang sangat wajar. Perbedaan ini muncul karena orang tua biasanya mengedepankan pertimbangan praktis seperti prospek kerja dan kestabilan ekonomi, sedangkan anak lebih mengutamakan minat, bakat, dan kesukaan pribadi.

#### **3. Keterlibatan Dalam Mencari Informasi Perguruan Tinggi**

Keterlibatan orang tua pada proses pendidikan anak tidak dapat di lepas pada dukungan finansial atau motivasi emosional, tetapi juga mencakup peran mereka dalam membantu anak mengakses informasi mengenai perguruan tinggi dan jurusan yang diminati.

### **Analisis Teori Motivasi Maslow Pada Motivasi Orang Tua Mendorong Anak Ke Perguruan Tinggi**

Motivasi orang tua dalam mendorong anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat dianalisis secara komprehensif melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan, Motivasi ini mencerminkan interaksi antara berbagai tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga

aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan ini saling terkait dan mempengaruhi perilaku serta keputusan orang tua.

Pada tingkatan kebutuhan fisiologis, orang tua memperlihatkan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, termasuk makan, minum, tempat tinggal, dan kesehatan. Kondisi ekonomi yang terbatas menjadi faktor yang signifikan dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Orang tua berupaya menyesuaikan prioritas pengeluaran agar kebutuhan pokok tetap terpenuhi sekaligus dapat membiayai pendidikan tinggi anak. Usaha ini mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan anak merupakan investasi jangka panjang yang harus diprioritaskan meskipun menghadapi keterbatasan finansial. Motivasi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar menjadi fondasi bagi orang tua untuk mendukung pendidikan anak, karena tanpa stabilitas kebutuhan fisiologis, keputusan pendidikan akan sulit terlaksana.

Tingkat kebutuhan keamanan dan keselamatan juga menjadi faktor utama motivasi orang tua. Kekhawatiran terkait risiko yang mungkin dialami anak selama menempuh pendidikan tinggi, baik dari sisi finansial, kesehatan, maupun lingkungan sosial, memengaruhi cara orang tua memberi arahan dan bimbingan. Orang tua berusaha menciptakan rasa aman melalui komunikasi rutin, pengawasan jarak jauh, dan pengarahan moral agar anak dapat belajar dengan fokus tanpa terganggu oleh tekanan psikologis. Motivasi ini menunjukkan bahwa aspek keamanan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, yang memberikan stabilitas bagi anak untuk berkembang secara optimal.

Selain itu kebutuhan sosial atau kasih sayang dan memiliki juga sangat menonjol dalam motivasi orang tua. Dukungan emosional yang konsisten, perhatian terhadap kesulitan anak, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya ikatan emosional dalam memelihara motivasi anak. Dukungan keluarga yang erat tidak hanya memperkuat semangat anak untuk berprestasi, tetapi juga meningkatkan rasa aman dan percaya diri, yang menjadi pendorong intrinsik penting dalam pencapaian pendidikan tinggi.

Kebutuhan penghargaan juga turut memengaruhi motivasi orang tua. Rasa bangga dan pengakuan dari lingkungan, termasuk keluarga besar dan masyarakat sekitar, memberikan energi tambahan pada kedua orang tua untuk terus mendampingi dan mendukung anaknya. Pada orang tua yang merasa usaha mereka dalam membiayai pendidikan anak tidak sia-sia ketika diapresiasi, yang pada gilirannya meningkatkan semangat mereka untuk tetap konsisten dalam memberikan bimbingan dan dorongan moral. Motivasi ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial menjadi salah satu pendorong eksternal yang signifikan.

Tingkatan kebutuhan aktualisasi diri, orang tua memandang pendidikan anak sebagai sarana untuk mewujudkan potensi dan cita-cita pribadi yang mungkin belum

tercapai. Orang tua merasa bangga dan puas ketika anak dapat melanjutkan pendidikan sesuai dengan harapan, sekaligus melihat pendidikan anak sebagai sarana penerusan aspirasi pribadi yang terhalang oleh keterbatasan ekonomi atau kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua bukan hanya bersifat material dan emosional, tetapi juga aspiratif dan visioner, di mana keberhasilan anak menjadi cerminan pencapaian aktualisasi diri mereka.

Secara keseluruhan orang tua dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi bersifat multi-dimensi dan saling terkait, mencakup aspek kebutuhan dasar, rasa aman, dukungan sosial, pengakuan, dan aktualisasi diri. Motivasi ini menegaskan bahwa orang tua tetap gigih mendukung pendidikan anak meski menghadapi keterbatasan ekonomi, tantangan sosial, dan risiko psikologis, karena pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut saling memperkuat dan membentuk komitmen mereka terhadap pendidikan anak.

**Tabel 5. 2 Rekapitulasi Motivasi Orang Tua Berdasarkan Teori Abraham Maslow**

No.	Informan	Fisiologis	Keamanan & Keselamatan	Sosial (Kasih Sayang)	Penghargaan	Aktualisasi Diri
1.	Udin	Harus menyesuaikan pengeluaran, tetap bekerja melaut sambil mencukupi kebutuhan pokok keluarga. Hasil tangkapan dijual untuk kebutuhan hidup dan sebagian untuk biaya kuliah	Memastikan anak aman di kos, selalu komunikasi lewat WhatsApp untuk memantau kegiatan anak	Sering memberikan dukungan moral dan perhatian lewat cerita hidupnya yang penuh kesusahan	Merasa akan terangkat derajat keluarga bila anak lulus kuliah, karena masih sedikit anak nelayan yang kuliah	Ingin anak mencapai cita-cita yang tidak sempat ia wujudkan, yaitu pendidikan tinggi
2.	Usman	Menyisihkan penghasilan dari melaut, bahkan rela berutang untuk membayar uang kuliah	Memberi nasihat moral, menjaga anak tetap fokus kuliah meskipun biaya terbatas.	Memberikan dukungan emosional, selalu menyemangati ketika anak merasa lelah	Merasa bangga bisa sekolahkan anak, meskipun kondisinya berat	Melihat anak kuliah sebagai bentuk perwujudan cita-citanya yang dulu gagal karena keterbatasan ekonomi
3.	Eman	Menahan kebutuhan lain (seperti belanja	Memberikan arahan moral supaya anak	Memberikan perhatian lewat komunikasi	Senang ketika ada tetangga yang memuji	Bangga anak bisa menggapai

	keluarga) agar biaya kuliah anak bisa dipenuhi.	hati-hati dan tidak salah pergaulan.	intens, meski jarak jauh.	usahanya bisa sekolahkan anak.	pendidikan tinggi, sesuatu yang dulu tidak bisa ia lakukan.	
4.	Ruslan	Mengupayakan anak tetap kuliah walau ekonomi pas-pasan, sering mengatur ulang hasil melaut agar bisa dipakai untuk biaya pendidikan.	Memberikan pesan dan arahan supaya anak tetap fokus belajar.	Mendukung pilihan anak meski berbeda dengan sarannya, mau mendengar keluh kesah anak.	Merasa bangga ketika usaha dihargai oleh keluarga besar.	Menitipkan cita-cita pribadi pada anak agar berhasil melalui pendidikan.
5.	Kamaruddin	Bekerja sebagai nelayan, penghasilan tidak menentu, tapi tetap berusaha agar anak kuliah dengan mengurangi kebutuhan rumah tangga.	Memberikan penguatan lewat doa dan bimbingan supaya anak tidak goyah.	Memberikan semangat agar anak bertahan di kuliah.	Rasa bangga muncul ketika orang lain menilai positif usahanya.	Melihat pendidikan anak sebagai jalan mewujudkan impian pribadinya yang dulu terhenti.
6.	Ramhiddin	Memprioritaskan pendidikan anak meskipun harus sangat berhemat, kebutuhan rumah sering ditekan.	Rutin komunikasi untuk memastikan keamanan anak di perantauan.	Mendengarkan keluh kesah anak dan memberi solusi sederhana sesuai pengalamannya.	Senang saat orang lain menghargai, karena itu menambah semangatnya.	Menyalurkan cita-cita pribadinya lewat anak yang berhasil kuliah.

Sumber: Olahan Data Penulis 2025

#### Perbedaan antar-informan:

- Fisiologis:** Usman menyisihkan penghasilan dari melaut bahkan sampai berutang, Sementara Kamaruddin, Udin dan Ruslan lebih mengandalkan hasil laut walau terbatas.
- Keamanan dan keselamatan:** Eman menahan kebutuhan lain, Ramhiddin sangat berhemat dan memprioritaskan pendidikan dibanding kebutuhan rumah tangga.

- c. **Bentuk kasih sayang:** Udin menekankan cerita pengalaman hidup, Usman lebih pada motivasi emosional, Ruslan lebih pada mendengar keluhan anak, Kamaruddin lewat semangat, Ramhiddin lewat solusi praktis.
- d. **Penghargaan:** Udin menekankan status sosial di kampung, Usman dan Eman menekankan perasaan bangga pribadi, Kamaruddin dan Ruslan menekankan pengakuan sosial, Ramhiddin lebih pada motivasi batiniah.
- e. **Aktualisasi diri:** Hampir semua menitipkan cita-cita pribadi pada anak, namun penekanan berbeda: Udin ingin anak sukses sosial, Usman ingin anak mewujudkan mimpinya, Kamaruddin dan Ramhiddin lebih pada pewarisan cita-cita.

## Kesimpulan

1. Hasil penelitian dapat disimpulkan dalam konteks keluarga, khususnya keluarga nelayan di Kepenghuluan Parit Aman, pendidikan memiliki peranan penting. Meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi dan tantangan sosial, motivasi orangtua nelayan untuk mendukung pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi sangat kuat. Motivasi ini didorong oleh kesadaran bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan membuka peluang yang lebih baik buat masa depan anak mereka. Teori Abraham Maslow dengan hierarki kebutuhan lima tingkat memberikan kerangka analisis yang tepat untuk memahami motivasi orangtua tersebut.
  - a. *Physiological needs* atau kebutuhan fisiologis dalam psikologi, khususnya dalam teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, ialah kebutuhan pertama yang harus di penuhi manusia dan kelangsungan hidup secara fisik. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan biologis dan fisik yang sangat mendasar seperti: Makanan, Minuman,Udara (bernapas), Tempat berteduh, Istirahat atau tidur, Pakaian dan Seksualitas.
  - b. *Safety needs* adalah kebutuhan rasa aman dan keselamatan yang menjadi tingkat kedua dalam kebutuhan hierarki Abraham Maslow. Setelah kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum, dan istirahat) terpenuhi, individu mulai mencari rasa aman dan perlindungan agar tetap aman dari bahaya fisik maupun psikologis.
  - c. *Belongingness and love needs* adalah kebutuhan dasar manusia untuk rasa memiliki dan dicintai yang memotivasi individu untuk menjalin dan memelihara hubungan interpersonal yang positif dan bermakna.
  - d. *Esteem needs* adalah kebutuhan penghargaan atau harga diri dalam psikologi, khususnya dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, adalah kebutuhan manusia untuk dihargai, menerima pengakuan, serta merasa berharga pada diri sendiri dan orang lain.

- e. *Self-Actualizations needs* adalah kebutuhan aktualisasi diri yaitu teori abraham maslow kebutuhan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan ini menggambarkan keinginan seseorang untuk menjadi versi terbaik pada dirinya sendiri dan mengaktualisasikan semua potensi, bakat, dan kemampuan yang di milikinya secara penuh.
- f. Motivasi orangtua nelayan merupakan gabungan dari berbagai kebutuhan tersebut yang saling terkait dan mempengaruhi perilaku serta keputusan dalam mendukung pendidikan anak. Meskipun menghadapi kendala berupa keterbatasan ekonomi dan tantangan pekerjaan nelayan, mereka berupaya keras mencari solusi seperti mengatur waktu, mencari beasiswa, dan memanfaatkan dukungan pemerintah maupun lembaga lain. Dukungan keluarga dan ikatan emosional yang kuat juga berperan signifikan dalam menjaga semangat dan konsistensi anak dalam menempuh pendidikan tinggi. Dengan demikian, pendidikan itu tidak hanya tanggung oleh jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama keluarga dan masyarakat. Dan mendorong pendidikan yang berkualitas dan dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul, mandiri, dan mampu berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

## Referensi

- Alaslan, A., Amane, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota Ikapi Jawa Barat.
- Andini, F., Jalil, A., & Resdati, R. (2022). Kearifan Lokal Nelayan Suku Akit Di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 454. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56010>
- Eka susanti. (2022). *Sosiologi pendidikan*. Perdana Publishing.
- Endang Woro Kasih, E. N., Gulö, I., Sri Wahyuningsih, N., & Amalia Saadah, R. (2022). Motivasi Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Bagi Siswa SMA Desa Margosari. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 482–488. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.180>
- Gede sadana suci, hadion wijoyo, irjus indrawan. (2020). *Pengantar sosiologi pendidikan*.
- Hasanah, N., Rajagukguk, K. P., Syafitri, F., & Pujahadi, T. (2021). Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan tingkat perguruan tinggi kepada masyarakat desa jaring halus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 2(1), 23–29. <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/145>
- Hidir, A., Marnelly, TR, & Malik, R. Eksplorasi Sosiologis Konstruksi Pendidikan Orang

- Tua terhadap Anak yang Menderita Gangguan Pendengaran. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14 (4).
- Oktaviani, I., & Hidir, A. (2025). Pengambilan Keputusan Alumni SMKN 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2023-2024. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5 (1), 12. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2447>
- Marlin, M. E., & Rusdarti. (2016). Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 150–155.
- Muhammad, F., Hidir, A., & Kadarisman, Y. (2023). Motivasi Anak Masuk Sekolah Di Pondok Pesantren Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(7), 3467-3472.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(1), 1–10.
- Nudin, M. I., Abdurakhman, O., & Indra, S. (2020). Motivasi orang tua memilih pesantren sebagai sarana pendidikan. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1), 1-16.
- Sovia Sahara, Titi maemunaty, Said Suhil Ahmad, A. B. (2023). Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i3.1803>
- Yuliana, A. (2019). Teori Abraham Maslow dalam Pengambilan Kebijakan di Perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(2), 349. <https://doi.org/10.21043/libraria.v6i2.3845>
- Zainal, Ardiansyah, Suparto, Manaf, H. A., Admiral, & Susilo, E. I. (2025). Strategi Kelompok Tani Desa Mekong Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa. *ARSY: Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(1), 193–206. <http://www.journal.al-matani.com/index.php/arsy/article/view/1255/815>